**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Model Pembelajaran**
3. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran secara umum menurut Joyce & Well (Rusman, 2014: 132) adalah “suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Sedangkan menurut Trianto (2010: 52) bahwa Model pembelajaran adalah “suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan di kelas atau pembelajaran dalam tutorial”.

Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan siswa. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran kelompok.

1. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Menurut pandangan Rusman (2014: 134) :

Cirri-ciri model pembelajaran yaitu : (1) Mempunyai misi dan tujuan untuk pendidikan tertentu, misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif; (2) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas; (3) Memiliki bagian-bagian yang dinamakan urutan langkah-langkah pembelajaran, adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial dan sistem pendukung, keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran; (4) Memiliki dampak pembelajaran dan dampak pengiring. Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

1. Kriteria Model Pembelajaran

Menurut Arends (Trianto, 2007: 42) tidak ada satu pun model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya apabila tidak dilakukan ujicoba pada suatu mata pelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya seleksi pada setiap model pembelajaran mana yang paling baik untuk diterapkan pada materi tertentu.

Kriteria model pembelajaran yaitu : (1) Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal, apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat dan apakah terdapat konsistensi internal. (2) Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dapat dikembangakan dapat diterapkan dan kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan. (3) Aspek efektifitas terpenuhi secara operasional model tersebut memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. (Trianto, 2007: 43).

1. Dasar Pertimbangan Pemilihan Model pembelajaran

Menurut pandangan Rusman (2014: 133) Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu :

(1) Pertimbangan terhadap yang hendak dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah : (a) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial dan kompetensi vokasional atau yang dulu diistilahkan dengan domain kognitif, afektif atau psikomotor? (b) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai? (c) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?; (2) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran : (a) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu? (b) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak? (c) Apakah tersedia bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu?; (3) Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa (a) Apakah model pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik? (b) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat dan kondisi peserta didik? (c) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik?; (4) Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis (a) Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu model saja? (b) Apakah model pembelajaran yang kita tetapkan dianggap satu-satunya model yang dapat digunakan? (c) Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?

Berdasarkan beberapa pendapat di atas baik tentang pengertian, ciri-ciri, kriteria, maupun pertimbangan model pembelajaran dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu prosedur sistematik dalam proses pembelajaran mulai dari persiapan hingga evaluasi yang mengarah pada pencapaian tujuan belajar yang berfungsi sebagai petunjuk pendidik dalam merencanakan pembelajaran.

1. **Model Pembelajaran *Aktive Debate***
2. Pengertian Model *Aktive Debate*

Menurut Marsidjo (1990: 42) “model *Active Debate* adalah salah satu model pembelajaran di mana pembicara dari pihak pro dan kontra menyampaikan pendapat mereka”. Model ini bersifat kompetisi dan kerjasama, kedua proses tersebut akan dapat digunakan untuk memobilisir kelas bagi peningkatan keterlibatan siswa belajar dan giliran selanjutnya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Kompetisi dan kerjasama memiliki nilai motivasi melakukan kegiatan. Lewat kegiatan itulah siswa akan ditantang mengerjakan hal-hal yang terbaik bagi mereka secara individu maupun kolektif.

Model *Aktive Debat* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam belajar kelompok sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktifitas belajar kelompok sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Pembelajaran kooperatif menekankan kerjasama antar siswa dalam kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran Asma (2006: 12) bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya.

1. Langkah-langkah Model *Aktive Debate*

Menurut Aryani (2008) langkah-langkah model *Aktive Debate* sebagai berikut :

1. Kembangkan sebuah pernyataan yang kontroversial yang berkaitan dengan materi pelajaran.
2. Bagi kelas ke dalam dua tim. Ada kelompok pro dan kelompok kontra.
3. Berikutnya, buat dua sampai empat sub-kelompok dalam masing-masing kelompok debat. Setiap sub-kelompok diminta mengembangkan uraian yang mendukung masing-masing posisi, atau menyiapkan urutan daftar tanggapan untuk didiskusikan dan seleksi. Di akhir diskusi, setiap sub-kelompok memilih seorang juru bicara.
4. Siapkan kursi sesuai jumlah sub-kelompok untuk para juru bicara pada kelompok pro dan kelompok kontra. Siswa yang lain duduk di belakang juru bicara. Mulai debat dengan para juru bicara mempresentasikan hasil diskusinya.
5. Setelah setelah kelompok debat mempresentasikan hasil diskusinya, setiap sub-kelompok memberikan tanggapan kepada kelompok debat, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mengeluarkan pendapatnya..
6. Ketika debat berlangsung peserta lain diharapkan memberikan gagasan dan idenya yang berisi saran atau tanggapan serta mencatat sejumlah ide yang disampaikan dalam debat.
7. Pada saat yang tepat akhiri debat. Tidak perlu menentukan kelompok mana yang menang, diskusikan apa yang siswa pelajari dari pengalaman debat tersebut. Akhiri debat dengan kesimpulan.
8. Kelebihan dan Kekurangan Model *Aktive Debate*

Marsidjo (1990) mengemukakan kelebihan dan kekurangan model *Aktive Debate* sebagai berikut :

1. Kelebihan model *Aktive Debate*
2. Dapat digunakan untuk mempertajam hasil belajar.
3. Dapat menyajikan kedua segi permasalahan.
4. Dapat membangkitkan analisis dari kelompok untuk menyampaikan fakta dari kedua sisi masalah.
5. Dapat membangkitkan daya tarik.
6. Mempertahankan daya tarik belajar.
7. Dapat dipakai dalam kelompok yang besar.
8. Kelemahan model *Active Debate*
9. Keinginan untuk menang mungkin terlalu besar.
10. Memungkinkan anggota mendapat kesan yang salah tentang orang yang didebatkan.
11. Membatasi partisipasi kelompok, kecuali diikuti diskusi.
12. Terlalu banyak emosi yang terlibat dan memerlukan banyak persiapan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa model *Aktive Debat* merupakan model pembelajaran yang membagi siswa dalam dua kelompok yaitu pro dan kontra, model ini bersifat kompetisi dan mampu meningkatkan kreatifitas siswa dalam pembelajaran. Model ini mungkin akan memerlukan waktu lebih lama karena adanya sub-kelompok yang akan dibentuk dari kelompok pro dan kontra. Model *Aktive Debate* merupakan model pembelajaran kooperatif yang juga memiliki kelabihan dan kekurangan.

1. **Hasil belajar**
2. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan keterampilan lainnya. Menurut Gagne (Susanto, 2013:15) “belajar merupakan suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”. Bagi Gagne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu, Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui intruksi. Menurut E.R. Hilgard (Susanto, 2013: 3) ”belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan”.

Definisi yang sama juga dikemukakan oleh Syamsuddin (Subana dan Sunarti, 2003: 9) “Belajar ialah suatu proses perubahan tingkah laku pada siswa akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya”. Menurut Rusman (2014: 134) “pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu”. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Sedangkan menurut Sudjana dalam (Rusman, 2014: 81) “Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu”.

Berdasarkan teori-teori di atas belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses terbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengalami, dan memahami sesuatu.

Belajar adalah proses perubahan perilaku-perilaku berkat pengalaman dan latihan yang berarti tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi hakikat belajar adalah perubahan.

Seseorang dikatakan belajar jika pada dirinya telah terjadi perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan melalui suatu proses tertentu. Perubahan yang dimaksud disini adalah perubahan yang positif yaitu peningkatan yang dicapai akibat pengetahuan yang diperolehnya. Perubahan yang terjadi karena pertumbuhan dan kematangan bukanlah karena hasil pengukuran tes yang dilakukan. Tinggi rendahnya hasil belajar menunjukkan kualitas dan sejauh mana pelajaran telah dikuasai oleh siswa. Salah satu ciri khas pada manusia adalah hasrat ingin tahu dan setelah mengetahui atau memperoleh pengetahuan tentang sesuatu tersebut, kepuasannya disusul dengan kecenderungan untuk ingin lebih tahu, dan seterusnya karena didukung oleh kemampuan untuk mengetahui. Menurut Gredler (Sahabuddin, 2007: 80) ”belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap”.

Kemampuan manusia untuk belajar adalah ciri yang sangat penting yang membedakan manusia dengan hewan, kelakuan dan kemampuan melakukan sesuatu pada hewan tidak diperoleh melalui proses belajar dalam arti sadar tujuan, tetapi melalui mekanisme naluri, dan berkembang dengan sendirinya, siap pakai tanpa latihan sebelumnya, tetapi tak dapat meningkat karena dibatasi oleh suatu pola yang sudah tertentu. Belajar bagi manusia memainkan peranan penting dalam pewarisan kebudayaan berupa kumpulan pengetahuan nilai sikap dan keterampilan kepada generasi pelanjut.

Menurut pandangan Skinner (Mudjiono, 2006: 7) :

Belajar ditemukan adanya tiga hal yaitu : (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pebelajar; (2) respon si pebelajar; (3) konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut, pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respon si pebelajar yang baik diberi hadiah. Sebaiknya, perilaku respon yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar dan setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar, misalnya seorang guru yang mengartikan belajar sebagai menghafalkan fakta, akan lain cara mengajarnya dengan guru yang mengartikan bahwa belajar sebagai suatu proses penerapan prinsip. Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Sanjayaa (2006: 86) pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran. Hal ini seperti dikemukakan Dick and Carey (Sanjaya, 2006: 86): *The instructional goal is statement that describes what is that student will be able to the after they have completed instruction*. Dalam kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran itu juga bisa diistilahkan dengan indikator hasil belajar. Artinya, apa hasil yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran.

Perubahan tingkah laku siswa di sekolah ditandai dengan kemampuannya dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan. Belajar akan membawa suatu perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai suatu interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Setelah terjadi proses belajar mengajar, maka diharapkan terjadi sesuatu perubahan pada diri siswa, perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap perubahan tingkah laku inilah yang disebut belajar.

Berdasarkan pengertian yang telah di jelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu baik itu berupa tingkah laku ataupun perubahan pengetahuan yang mana dibentuk untuk membuat seseorang menjadi lebih baik.

1. Hasil Belajar

Istilah hasil belajar tersusun atas dua kata yaitu “hasil” dan “Belajar”. Di dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dikemukakan hasil berarti “sesuatu yang didapat dari jerih payah”, sedangkan belajar adalah “suatu proses perubahan tingkah laku pada siswa akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui proses pengalaman dan latihan”.

Menurut pandangan Mudjiono (Wibowo, 2013: 63):

Hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2, yaitu : (1) Dampak Pengajaran, yaitu hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam angka rapor, angka dalam ijasah, atau kemampuan meloncat setelah latihan; (2) dampak Pengiring, yaitu terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, suatu transfer belajar.

Hasil belajar adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan model pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda (Wena, 2013: 186). Hasil dan bukti belajar adalah adanya perubahan tingkah laku. Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan jadi tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan motoris adalah unsur jasmaniah, bahwa seseorang sedang berpikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikapnya dalam rohanihnya tidak dapat kita lihat

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran dimana hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang dimiliki seperti adanya perubahan tingkah laku yang terjadi setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Juliah (Jihad, 2012: 189) mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya”.

1. **Mata Pelajaran Sosiologi**

Istilah sosiologi pertama kali dicetuskan oleh seorang filsuf asal Perancis bernama Auguste Comte dalam bukunya *Cours de la Philosovie Positive*. Orang yang dikenal dengan bapak sosilogi tersebut  menyebut sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Kata sosiologi sebenarnya berasal dari bahasa Latin yaitu '*socius*' yang berarti teman atau kawan dan '*logos*' yang berarti ilmu pengetahuan. Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari jaringan hubungan timbale balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan masyarakat dalam bermasyarakat. Objek kajian sosiologi adalah masyarakat. Dalam mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidup perlu melakukan interaksi dengan yang lain. Sosiologi mempelajari hal tersebut dengan memberikan gambaran realitias sosial secara ilmiah dengan maksud untuk membantu meyelesaikan masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat.

Menurut Soemardjan (1974: 112) Sosiologi adalah “ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial”. Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial, norma-norma sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial.

Dengan kata lain sosiologi mempelajari tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat, tidak sebagai individu yang terlepas dari kehidupan masyarakat.Fokus bahasan sosiologi adalah interaksi manusia yaitu pada pengaruh timbal balik diantara dua orang atau lebih dalam perasaan. Sikap dan tindakan. Sosiologi tidak begitu menitik beratkan pada apa yang terjadi di dalam diri manusia melainkan pada apa yang berlangsung diantara manusia. Pembelajaran sosiologi yang mendidik mempunyai tujuan untuk memperoleh pemahaman tentang berbagai fakta, kemampuan mengenal, menganalisis dan memecahkan masalah sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Pembelajaran dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari.

Materi yang akan dibahas dalam pembelajaran ini tentang struktur sosial dalam masyarakat dengan standar kompetensi menjelaskan bentuk-bentuk struktur sosial dan konsekuensinya terhadap konflik dan mobilitas sosial. Sedangkan kompetensi dasarnya mendeskripsikan hubungan antara struktur sosial dengan mobilitas sosial. Adapaun alokasi waktu untuk mata pelajaran sosiologi satu jam pembelajaran adalah 45 menit.

1. **Kerangka Pikir**

Penelitian dilaksanakan berdasarkan teori pembelajaran. Menurut Mulyasa (2007: 255) mengatakan bahwa “proses pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara psesrta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik”. Sedangkan menurut Rusman (2014: 134) “pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai model pembelajaran”.

Pelaksanaan pembelajaran dibangun oleh sistemnya, salah satu sistemnya adalah model pembelajaran. Model pembelajaran secara umum menurut Joyce & Well (Rusman, 2014: 132) adalah “suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Sedangkan menurut Trianto (2010: 52) bahwa Model pembelajaran adalah “suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan di kelas atau pembelajaran dalam tutorial”.

Model pembelajaran *Active Debat* lebih menekankan untuk siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu, siswa juga lebih kreatif dan berfikir kritis dalam belajar. Dengan model ini suasana belajar akan lebih hidup, siswa mampu memahami pelajaran dengan baik dan pada akhirnya hasil belajar siswa akan meningkat.

Langkah-langkah Model *Aktive Debate*

1. Pernyataan Kontroversi
2. Bagi kelas ke dalam kelompok pro dan kontra
3. Membentuk sub kelompok
4. Memilih juru bicara dari setiap sub kelompok
5. Debat kelompok
6. kesimpulan

Hasil belajar siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pallangga

Gambar: 2.1 Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis**

H1 = Ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Active Debate* hasil belajar siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pallangga.